

Peran Sarwo Edhie Wibowo Pasca Peristiwa G30S PKI Tahun 1967-1989

Mira Kusuma^{*1}, Abdul Syukur², dan Kurniawati³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

¹*e-mail korespondensi: mirakusuma46@gmail.com

Received 13 January 2021; Received in revised form 29 April 2021; Accepted 19 July 2021

Abstrak

Penelitian ini berjudul Sarwo Edhie Wibowo Pasca Peristiwa G30SPKI Tahun 1967-1989. Penelitian ini bertujuan untuk perjalanan karir militer dan non militer Sarwo Edhie Wibowo Pasca Peristiwa G30SPKI hingga meninggal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi lima tahap yaitu pemilihan topik, heuristik atau mencari sumber, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan yang terakhir penulisan atau historiografi. Selain itu dilakukan dengan penulisan secara deskriptif naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sarwo Edhie Wibowo tetap berkontribusi untuk Indonesia walaupun jauh dari pusat pemerintahan. Seorang yang berjasa di Peristiwa G30SPKI dan dihormati oleh masyarakat disingkirkan karena dianggap akan mengkuadeta Presiden Soeharto. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang kebijakan-kebijakan diberbagai jabatannya hingga proses kematiannya. Kesan dan pesan dari orang-orang sekitar selama Sarwo Edhie Wibowo hidup juga dijabarkan pada penelitian.

Keywords: kebijakan, penelitian, karir.

Abstract

This research is entitled Sarwo Edhie Wibowo Post-G30SPKI events 1967-1989. This research aims at the military and non-military career journey of Sarwo Edhie Wibowo after the G30SPKI incident until his death. The research method used is the historical research method which includes five stages, namely topic selection, heuristics or finding sources, criticism or verification, interpretation, and finally writing or historiography. Besides that, it is done by writing descriptively narrative. The results of this study indicate that Sarwo Edhie Wibowo still contributes to Indonesia even though he is far from the center of government. A person who contributed to the G30SPKI incident and was respected by the community was removed because he was considered to be a coup against President Soeharto. In this research, it is explained about the policies in various positions until the process of his death. The impressions and messages of the people around Sarwo Edhie Wibowo's life were also described in the research.

Keywords: policy, research, career

PENDAHULUAN

Rangkaian peristiwa sepanjang tahun 1965-1966 yaitu pada saat peristiwa G30S PKI melambungkan nama Sarwo Edhie sekaligus menjadi titik balik hidupnya. 1 Oktober 1965 pukul 19.00 Sarwo Edhie mempunyai peran penting dalam menggagalkan rencana kup yang

dikenal sebagai peristiwa G30S PKI dan berhasil melambungkan namanya sebagai orang yang berjasa bagi negara. Namun, setelah peristiwa tersebut beredar kabar bahwa Sarwo Edhie akan menggulingkan Soeharto. Hal ini yang membuat karir militer Sarwo Edhie dibunuh dan dilempar dari pusat pemerintahan. Memasuki masa

Orde Baru Sarwo Edhie masih tetap dibidang militer tetapi bukan sebagai Komandan RPKAD melainkan diberikan jabatan yang jauh dari pusat pemerintahan.

Bahkan setelah mengabdikan dibidang militer Sarwo Edhie Wibowo lebih jauh dibuang ke dunia politik. Sarwo Edhie mengalami stroke dan dibawa ke rumah sakit pada tanggal 6 Maret 1989 se kembalinya dari Bandung untuk menghadiri penutupan pendidikan Wanadri. Sarwo Edhie merasakan tubuhnya tidak enak. Menurut Prof. Hembing ahli akupuntur langganannya, Sarwo Edhie mengalami lumpuh sebelah dan meminta kepada sopirnya untuk dibawa ke rumah sakit MMC. Sarwo Edhie dipindahkan dari Rumah Sakit MMC ke Rumah Sakit di RSPAD pada tanggal 4 Juli 1989 karena rumah sakit RSPAD ditujukan untuk para prajurit TNI. Sarwo Edhie yang sudah mengalami koma pada saat masuk rumah sakit MMC dan hanya bergantung pada peralatan yang menempel pada tubuhnya. Pada tanggal 9 November 1989 Sarwo Edhie menghembuskan nafas terakhirnya di usia 62 tahun.

Untuk penulisan skripsi ini, penulis menemukan sumber dari skripsi yang membahas tentang Sarwo Edhie. Judul skripsi yang pertama adalah *Peranan Sarwo Edhie Dalam Penumpasan Gerakan 30 September 1965 di Jakarta dan Jawa Tengah* yang ditulis oleh Gandhi Ramadhan

mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini menulis tentang peran Sarwo Edhie dalam peristiwa G30S PKI 1965 saja tidak membahas pasca - peristiwa G30S PKI 1965. Penulis juga menemukan penelitian kedua berjudul *Sepak Terjang Sarwo Edhie Dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Nasional Indonesia (1965-1989)* yang ditulis oleh Acep Nurodin mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, pada skripsi ini membahas tentang jabatan dari Sarwo Edhie serta karir yang pernah dicapai namun tidak membahas tentang kebijakan Sarwo Edhie semasa karirnya.

METODE

Dalam melakukan penelitian, tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagai alatnya. Kuntowijoyo dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah* menjelaskan Langkah-langkah penelitian sejarah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik, interpretasi dan penyajian (historiografi). Dalam penulisan ini penulis memilih topik penelitian ini berdasarkan pendekatan emosional karena tokoh yang dibahas dalam penelitian ini berjasa dalam sejarah di Indonesia oleh penulis setelah membaca buku Sarwo Edhie dan Tragedi 1965 karya Peter Kasenda. Penulis mengumpulkan sumber menurut bahannya menggunakan sumber primer yaitu dengan melakukan wawancara dengan atlet taekwondo yang

dekat dengan Sarwo Edhie Wibowo bernama Bapak Yefi Triaji dan keponakannya bernama Bapak Subiyantoro. Sedangkan sumber sekunder penulis menggunakan buku, surat kabar dan jurnal yang berkaitan langsung dengan tema penelitian ini. Setelah sumber dikumpulkan maka penulis melakukan kritik terhadap sumber tersebut. Kritik terhadap sumber ini dapat digolongkan kedalam dua macam bentuk, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Setelah langkah ini selesai maka penulis melakukan interpretasi data, yaitu tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang akan digunakan dalam proses historiografi. Setelah melalui semua tahap tersebut, penulis menuliskan ke dalam bentuk tulisan cerita sejarah yang berkesinambungan dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karir Militer Setelah di RPKAD tahun 1967-1970

Sarwo Edhie menjadi Panglima Komando Daerah Militer II Bukit Barisan, Sumatera Utara pada bulan Juni 1967 menggantikan Brigjen TNI Sobiran. Sebagai Panglima Kodam Bukit Barisan II Sarwo Edhie juga menggalakan pembubaran PNI yang menurut Sarwo Edhie merupakan pengikut politik PKI. Sarwo Edhie berhasil membekukan PNI (Partai Nasional Indonesia) di wilayah kekuasaannya. Pembekuan didasarkan kepada rapat Muspida (Musyawarah Pimpinan Daerah) Sumatera Utara 16 September 1967 yang

diadakan untuk menanggapi tuntutan rakyat di Sumatera Utara agar PNI (Partai Nasional Indonesia) dibubarkan karena ajaran Sukarno adalah Marhaenisme yang tidak cocok dengan Pancasila. Alasan lain, PNI (Partai Nasional Indonesia) tidak menunjukkan sikap yang pro terhadap perjuangan semasa orde baru bahkan dianggap menghambat perjuangan dari Orde Baru.

Berdasarkan SK Pangad No. 739/6/1968 tanggal 25 Juni 1968 Sarwo Edhie dipindahtugaskan ke Irian Barat sebagai Komando Daerah Militer XVII Cendrawasih untuk mempersiapkan Indonesia menghadapi Pepera (Penentuan Pendapat Rakyat) di Irian Barat. Sarwo Edhie bertanggung jawab besar atas keberhasilan Pepera karena tugasnya harus mengendalikan dan mengkoordinasikan seluruh aparat pemerintah, sipil dan seluruh unsur Angkatan Darat di Irian Barat. Dibidang operasi pemulihan serta pengamanan Pepera, Sarwo Edhie mengeluarkan petunjuk - petunjuk operasi dengan Perintah Operasi Wibawa No. 001/2/1969 tanggal 22 Februari 1969. Tugas penting Operasi Wibawa adalah mengamankan sebelum PEPERA dan sesudahnya. Operasi Wibawa ini dibagi kedalam beberapa tahap yaitu pra Pepera, Pepera dan pasca Pepera. Meskipun fase-fase tersebut telah ditetapkan namun tidak berjalan lancar seperti di daerah Erambo (Merauke), Dubu/Ubrub (dekat perbatasan), Enaratoli

dan Wahgete (Paniai) terjadi penolakan oleh masyarakat setempat. Sampai pada masa Sarwo Edhie Kodam XVII/Cendrawasih terus dalam perkembangan. Selain Sarwo Edhie membuat keputusan tentang beberapa operasi yang dilaksanakan masih ada beberapa perencanaan yang akan dilaksanakan seperti pendirian Komando Resor Militer, membuat 2 Batalion baru dan meningkatkan para Perwira untuk menjaga wilayah masing-masing. Disamping itu untuk meningkatkan kualitas dan menambahkan kekuatan Kodam Cendrawasih Sarwo Edhie membuat latihan militer untuk para sukarelawan serta latihan-latihan dasar untuk calon prajurit. Dibidang ekonomi Sarwo Edhie juga turut ikutcampur dengan mengontrol area dan harga barang. Setelah kemenangan PEPERA dicapai Sarwo Edhie digantikan oleh Acub Zainal sebagai PANGDAM XVII/Cendrawasih yang baru, berdasarkan SK Menteri HANKAM/PANGAB NO.KEP-E/31/1/1970 tanggal 26 Januari 1970

Karir Non Militer tahun 1974-1989

Berdasarkan pidato upacara Presiden Soeharto di Istana Negara tanggal 17 April 1974, Soeharto melantik Sarwo Edhie menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Korea Selatan. Sarwo Edhie adalah Duta Besar Republik Indonesia pertama untuk Korea Selatan maka untuk menunjang

kerja seorang duta besar dibangun gedung Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul tepatnya di sebuah pulau kecil bernama Pulau Yeouido di tengah-tengah sungai Han yang membelah kota Seoul. Hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan berkembang baik karena salah satu faktornya Presiden Korea Selatan pada saat itu Park Chung Hee berasal dari kalangan militer sehingga hubungan dengan Sarwo Edhie baik dan memiliki pribadi disiplin yang sama. Perkembangan yang terjadi seperti di bidang pendidikan yaitu sudah adanya Fakultas Bahasa Indonesia dan Malaysia di universitas bergengsi di kota Seoul yaitu *Hankuk University of Foreign* dan dibidang media *Korea Broadcasting Service (KBS)* menyiarkan program dalam Bahasa Indonesia sebanyak 2 kali dalam sehari pada tahun 1975. Dari kerjasama yang baik tersebut Sarwo Edhie memiliki tanda penghargaan diplomatik “Gwanghwa Medal” dari Presiden Korea Selatan Park Chung Hee tahun 1978. Penghargaan diplomatik “Gwanghwa Medal” diberikan kepada WNA (warga negara asing) yang telah berjasa meningkatkan hubungan bilateral dengan Korea Selatan. Hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan juga terjalin dibidang kerjasama ekonomi yang dilakukan kedua negara. Sarwo Edhie menilai bahwa kerjasama perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan sangat memuaskan. Misalnya, ekspor kayu-kayu gelondongan ke Korea Selatan

menguntungkan bagi Indonesia walaupun ketika kayu-kayu gelondongan tersebut juga diproses oleh Korea Selatan menjadi kayu lapis dan sebagainya diekspor kembali oleh Korea Selatan dengan harga jual yang lebih tinggi. Setelah menuntaskan tugasnya tahun 1978, Sarwo Edhie digantikan oleh Mayor Jenderal Kaharuddin Nasution sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Korea Selatan.

Selesai menjabat sebagai Duta Besar Luar Biasa Berkuasa Penuh Republik Indonesia di Korea Selatan, Sarwo Edhie memegang jabatan baru yaitu Inspektur Jenderal Departemen Luar Negeri pada minggu awal bulan Agustus tahun 1979 menggantikan Husein Mutahar yang pensiun. Kebijakan yang paling menonjol pada saat Sarwo Edhie menjabat adalah pemberantasan ijazah palsu di internal Kementrian Luar Negeri yang pada saat itu marak.

Pada masa Sarwo Edhie Wibowo sebuah kehormatan dan kebanggaan untuk bangsa Indonesia karena pembangunan dan penyerahan gedung Sekretariat ASEAN berhasil. Gedung yang terletak di jalan Sisingamangaraja, Jakarta Selatan ini di serahterimakan dari Sarwo Edhie sebagai Inspektur Jenderal Departemen Luar Negeri kepada Sekretaris Jenderal ASEAN Narciso G.Ramos pada tanggal 6 Mei 1981. Pembangunan untuk gedung ini menghabiskan dana sekitar Rp 6 Milyar

yang seluruhnya ditanggung oleh Pemerintah Indonesia

Pada masa Sarwo Edhie menjabat sebagai Inspektur Jenderal Departemen Luar Negeri pernah terjadi kasus "Berlian dari Bombay". Kasus ini adalah usaha penyelundupan berlian yang dilakukan oleh Konsulat RI di Bombay yaitu R. Bages Soegito dan pejabat yang lain. Kasus ini terbongkar saat Tim Inspektorat Jenderal Departemen Luar Negeri melakukan pengawasan dan observasi di Konsulat Bombay. Akibat dari kasus ini Bagus Soegito dan pejabat lain yang terlibat telah dikenakan sanksi oleh Departemen Luar Negeri dan dituntut oleh kejaksaan untuk diselesaikan pengadilan. Sarwo Edhie telah menyerahkan kasus itu ke Kejaksaan Agung dan berliannya sudah diserahkan tanggal 12 Mei 1982. Selama menjabat selama 5 tahun sampai 1983 Sarwo Edhie telah menjalankan tugasnya dengan baik digantikan oleh Laksdya Purnawirawan Haryono Nimpuno.

Sarwo Edhie Jumat 15 Juni 1984 dilantik sebagai kepala BP7 menggantikan Hari Suharto S.H. yang diangkat menjadi jaksa agung. BP7 mempunyai tugas yang strategis yaitu melalui proses pendidikan Pancasila sebagai pandangan hidup, falsafah bangsa dan ideologi negara agar lebih dihayati dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. BP 7 terus menguatkan program-program serta berusaha menemukan sistem dan metode pendidikan P4 (Pedoman Penghayatan dan

Pengamalan Pancasila) agar semakin berhasil diterapkan ke masyarakat Indonesia. Melakukan P4 merupakan tugas nasional yang ditetapkan melalui Ketetapan MPR No.II/MPR/1978 selama kurang lebih 5 tahun tugas itu telah dilaksanakan pemerintah melalui berbagai jalur antara lain penataran-penataran dan langkah-langkah lain. Penataran P4 bukan sekedar memberikan pengetahuan P4 melainkan menyangkut penghayatan sikap dan mental yang harus dimiliki seseorang demi kebaikan dan kepentingan bersama. Diharapkan dengan adanya P4 sikap hidup dan cara berpikir, perbuatan dan tingkah laku masyarakat Indonesia sebagai seorang individu maupun bangsa benar-benar mencerminkan kepribadian yang ber-Pancasila.

Sarwo Edhie Wibowo pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Pembinaan Generasi Muda Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) pada tahun 1983-1988 saat LVRI dipimpin oleh Letjen TNI (Purn) Achmad Tahir. Pada periode tersebut Bidang Pembinaan Generasi Muda tidak aktif, Sarwo Edhie Wibowo juga tidak banyak berperan sehingga tidak ada kebijakan atau keputusan yang dibuat, Bidang Pembinaan Generasi Muda mulai aktif pada tahun 2012.

Sarwo Edhie adalah satu dari 100 orang yang diangkat dari golongan karya ABRI. Karena pada Pemilu tahun 1987 jumlah Anggota DPR sebanyak 500 orang terdiri dari orang yang terpilih dari Pemilu

dan golongan karya ABRI. Sarwo Edhie menjabat sebagai Ketua BKSAP (Badan Kerjasama Antara Parlemen) DPR berdasarkan hasil pemilu tahun 1987 perwakilan dari Golkar dilantik pada 1 Oktober 1987. BKSAP adalah salah satu komisi di DPR yang mengurus rumah tangga DPR, anggaran dan agenda persidangan. Namun pada bulan Maret 1988 Sarwo Edhie secara resmi mengirimkan surat kepada Ketua DPR. Pada 4 Juli 1988 Sarwo Edhie Wibowo diberhentikan secara terhormat oleh Presiden Soeharto melalui Keputusan Presiden.

Sarwo Edhie sebagai ketua umum terpilih pada Musyawarah Nasional Taekwondo pertama di Gedung KONI Pusat, Senayan pada tanggal 17 dan 18 September 1984. Dua peranan besar Sarwo Edhie dalam mengembangkan Taekwondo di Indonesia yaitu keberhasilannya menyatukan 2 aliran Taekwondo di Indonesia dengan berafiliasi ke WTF dan berhasil menaikkan prestasi Indonesia di internasional. Memasuki tahun 1989, kesehatan Sarwo Edhie Wibowo memburuk memang sejak usia 40 tahun Sarwo Edhie memang sudah menunjukkan gejala kurang sehat mempunyai masalah dengan gula darahnya. Sejak 4 Juli 1989 Sarwo Edhie dirawat diRSPAD (Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat) Gatot Subroto dan mengalami koma. Dini hari pukul 03.40 WIB tanggal 9 November 1989 suster masuk keruang rawat dan melihat Sarwo

Edhie sudah tidak bernapas lagi. Sarwo Edhie menghembuskan nafas terakhirnya di umur 62 tahun. Prosesi pemakaman Sarwo Edhie begitu lancar dan penuh kehormatan di Hari Pahlawan. Diiringi dentuman salvo dari senapan serbu SFNC yang ditembakkan oleh satu tim (10 anggota Kopasus) secara perlahan-lahan jasad mantan komando RPKAD itu diturunkan liang lahat. Sarwo Edhie meninggalkan istri bernama Sunarti Sri Hadiyah dan tujuh orang anak yang terdiri atas lima orang putri dan dua orang putra. Salah satu penghargaannya diterima pada 14 Agustus 1984 yaitu penghargaan Mahaputra Adiprana (Mahaputra Kelas Dua) yang disematkan Presiden Soeharto di Istana Negara juga dikenal sebagai olahragawan. Perhargaan ini diberikan karena jasanya dalam menyatukan berbagai aliran Taekwondo di Indonesia. Perhargaan yang lain atas jasanya terhadap bangsa dan negara diberikan oleh pemerintah antara lain Medali Sewindu APRI, Satya Lencana Gerakan Operasi Militer (GOM) I,II,III,V dan VI, Satya Lencana Penegak, Satya Lencana Kesetiaan 24 Tahun dan Satya Lencana Wira Dharma. Bintang jasa yang dimilikinya adalah Bintang Gerilya, Bintang Dharma, Bintang Kartika Eka Paksi, Bintang Bhayangkara Nararya dan Bintang Swa Bhuwana Paksi.

PENUTUP

Sarwo Edhie “Berjaya” bagi rezim Soeharto karena peranannya dalam peristiwa G30S PKI tahun 1965. Namun karena adanya persaingan politik di kalangan pejabat, Sarwo Edhie Wibowo menjadi orang yang disingkirkan dari pusat pemerintahan pasca peristiwa G30S PKI.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Darat, M. B. (1978). *Penumpasan Pemberontakan Separatisme Di Indonesia*. Jakarta: Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat.
- Djopari, J. R. (1993). *Pemberontakan Organisasi Papua Merdeka*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Dr. H. Sulasman, M. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Endah, A. (2010). *Ani Yudhoyono:Kepak Sayap Putri Prajurit*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irian Barat dari Masa ke Masa*. (1971). Jayapura: Dinas Sedjarah Militer Koda XVII/Tjendrawasih.
- Kasenda, P. (2015). *Sarwo Edhie dan Tragedi 1965*. Jakarta: Buku Kompas.
- Kodam XVII Cendrawasih 1963-2011*. (2011). Jayapura: Tim Pokja Revisi Sejarah Kodam XVII/Cen.
- Kodam XVII/Cendrawasih 1963-2011*. (2011). Jayapura: Tim Pokja Revisi Sejarah Kodam XVII/Cen.
- Kolonel Caj Drs. Suhanto, M. (2015). *Jenderal TNI Pramono Edhie Wibowo Jejak Langkah Seorang Prajurit Komando*. Bandung : Dinas Sejarah Angkatan Darat.

- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. <https://ejournal.upi.edu/index.php/factum/article/view/9912>. diakses pada 11 Maret 2020
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahab, A. a. (2010). *Heboh Papua Perang Rahasia, Trauma dan Separatisme*. Jakarta: Komunitas Bambu. Alrahhab, Amiruddin. 'Operasi-Operasi Militer Di Papua Pagar Makan Tanaman?', *Jurnal Penelitian Politik*, [online], vol.3, no.1. Dari: <http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/issue/view/60>. Diakses pada 16 November 2020
- Said, Salim. H. (2016). *Menyaksikan 30 Tahun Pemerintahan Otoriter Soeharto*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Ramadhan, Gandhi. 2014. 'Peranan Sarwo Edhie Wibowo Dalam Penumpasan Gerakan 30 September 1965 Di Jakarta Dan Jawa Tengah', *Risalah*, [online], vol.3, no.10. Dari : <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/view/4276>. Diakses pada 2 Februari 2020
- Sihotang, K. I. (2000). *Pengabdian Korps Baret Merah Abad XX*. Jakarta: Komando Pasukan Khusus TNI Angkatan Darat.
- Sjamsuddin, N. (1984). *PNI Dan Kepolitikannya*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Subroto, H. (2009). *Sintong Panjaitan Perjalanan Seorang Prajurit Komando*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Supardi, B. (2012). *Kebenaran Diatas Jalan Tuhan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamba, L. I. (2013). *59th KOPASSUS Mengabdikan Untuk NKRI*. Jakarta : CV. Cipta Graha Kreasi.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Yefi Triaji selaku atlit Taekwondo, Jakarta Timur pada tanggal 17 Juli 2020

Wawancara dengan Subiyantoro selaku keponakan dan pernah bekerja di KBRI Seoul Korea Selatan, Jakarta Pusat pada tanggal 12 Agustus 2020

Sumber Jurnal Internet

Acep Nurodin, Didin Saripudin. 'Sepak Terjang Sarwo Edhie Dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Nasional Indonesia (1965-1989)', *Factum*, [online], vol.6, no.1. Dari

Sumber Surat Kabar

Antara, *Sarwo Edhie Meninggal Oto Biografi 2*, Kantor Berita Antara, 9 November 1989.

Antara, *BP7 Sarwo Edhie Dalam Pembukaan Penataran P4*, Kantor Berita Indonesia Antara, 22 Oktober 1986.

Antara, *Sarwo Edhie Wibowo Dapat Penghargaan Federasi Taekwondo Dunia*, Kantor Berita Indonesia Antara, 7 September 1988.

Antara, *Berbagai Komentar Tentang Alm.Sarwo Edhie Wibowo*, Kantor Berita Indonesia Antara. 10 November 1989.

Antara, *Jenazah Sarwo Edhie Akan Dimakamkan Dipemakaman Keluarga*, Kantor Berita Indonesia Antara, 9 November 1989.

Antara, *Kesederhanaan Warnai Pemakaman Alm. Sarwo Edhie Wibowo*, Kantor Berita Indonesia Antara, 10 November 1989.

Antara, *Letjen (Purn) Sarwo Edhie Wibowo Meninggal Dunia*, Kantor Berita

- Antara Indonesia, 9 November 1989.
- Antara, *Presiden dan Ibu Tien Melayat Jenazah Sarwo Edhie*, Kantor Berita Indonesia Antara, 9 November 1989.
- Antara, *Ribuan Masyarakat Lepas Keberangkatan Alm. Sarwo Edhie*. Kantor Berita Indonesia Antara, 10 November 1989.
- Antara, *Sarwo Edhie Wibowo Prajurit Lugas dan Tegak*, Kantor Berita Indonesia Antara, 9 November 1989.
- Antara, *Suasana Haru Mengantar Jenazah Sarwo Edhie ke Peristirahatan Terakhir*, Kantor Berita Indonesia Antara, 10 November 1989.
- Antara, *Tak Ada Kesan Mewah di Kediaman Alm. Sarwo Edhie Wibowo*, Kantor Berita Indonesia Antara, 9 November 1989.
- Berita Buana, *Kepala BP7 Pusat Sarwo Edhie: Orang2 Yang Pada Tahun 1945 Ikut Mendirikan Negara RI, Setelah Tua Ikut Merusaknya Sendiri*, 6 Desember 1984.
- Berita Buana, *Kepala BP7 Pusat: Para Pengusaha Jangan Membuat Problema Baru Yang Bisa Menciptakan Kembalinya PKI*, 8 Desember 1984
- Suara Karya, *Pemerintah Korsel Setujui Dubes Sarwo Edhie*, 20 November 1984.
- Suara Karya, *Sarwo Edhie Dilantik Jadi Kepala BP7*, 16 Juni 1984.
- Kompas, *Sarwo Edhie Ditugaskan di Luar Negeri*, 1 Februari 1974
- Kompas, *Situasi Semenanjung Korea Dilaporkan*, 6 Maret 1975
- Kompas, *Sarwo Edhie Dapat Tugas Baru di Deplu*, 7 Juli 1978.
- Kompas, *Sarwo Edhie Gantikan Mutahar*, 3 Agustus 1978.
- Kompas, *Irjen Deplu Sarwo Edhie: Tidak Ada Petunjuk Penyelewengan dalam Pemindahan Lokasi KBRI di Singapura*, 19 September 1981.
- Kompas, *Irjen Deplu Sarwo Edhie Benarkan Usaha Penyelundupan Berlian Bekas Pejabat Konsulat RI di Bombay*, 22 November 1982
- Kompas, *Sarwo Edhie Ketua Umum Taekwondo Indonesia*, 19 September 1984
- Kompas. *Ceramah P4 Sarwo Edhie di ITB*, 19 Agustus 1987
- Kompas. *Ketua BP7 Pusat: Masih Perlu Dibangkitkan Kebanggaan Nasionalisme*. 26 Maret 1987
- Pelita, *Penyakit Frustrasi Landa Sebagian Pejuang'45*, 6 Desember 1984
- Pelita, *Masih Ada Yang Mempersalahkan Hubungan Agama dan Pancasila*, 31 Juli 1987
- Sukarno, A, *Mengabadikan Nama Sarwo Edhie Wibowo*, Jakarta: Kompas, 11 Juni 1966
- Tempo, *Kesan Seorang Dubes Kita*, 10 November 1979
- Tempo, *Setelah 17 Tahun, Debat Patung*, 16 Oktober 1982
- Tempo, *Cuma Gara-Gara Kiblat?*, 29 September 1984
- Tempo, *Pelantikan*, 23 Juni 1984
- Tempo, *Tiada Piagam Bagimu*, 7 Maret 1987
- Tempo, *Bagaimana Mengatasi Strok?*
- Tempo, *Sakit*, 25 Maret 1989
- Tempo, *Sang Prajurit Telah Pergi*, 18 November 1989

